

## TINJAUAN TEORITIS

### 2.1 Alasan Menggunakan Teori

Dalam penelitian ini menggunakan teori kepuasan perkawinan yang dikemukakan oleh Olson&Fowers (1993). Alasannya adalah karena teori ini merupakan pengembangan dari teori sebelumnya yaitu teori dari Snyder (1979) Selain itu aspek-aspek didalam teori ini juga lebih sesuai dengan fenomena yang akan diteliti dibandingkan dengan teori lain.

### 2.2 Perkawinan

#### 2.2.1 Pengertian Perkawinan

Perkawinan adalah sebuah komitmen legal dengan ikatan emosional antara dua orang untuk saling berbagi keintiman fisik dan emosional, berbagi tanggung jawab, dan sumber pendapatan (Olson, 1993).

Duvall (1985) menyatakan bahwa perkawinan adalah persetujuan masyarakat atas penyatuan suami istri dengan harapan mereka akan menerima tanggung jawab dan melakukan peran sebagai pasangan suami istri dalam kehidupan perkawinan.

Dari beberapa definisi di atas, maka disimpulkan perkawinan adalah sebagai ikatan hukum dan emosional diantara dua individu dengan harapan dapat menjalankan tugas dan peran sebagai suami istri untuk dapat mencapai pada kehidupan perkawinan yang bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

## **2.3. Kepuasan Pernikahan**

### **2.3.1 Pengertian Kepuasan Pernikahan**

Olson & Fowers (1993) mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai evaluasi terhadap aspek-aspek dalam pernikahan yang mencakup komunikasi, kegiatan di waktu luang, orientasi keagamaan, penyelesaian konflik, pengelolaan keuangan, hubungan seksual, keluarga dan teman, anak dan pengasuhan, dan kesetaraan peran.

Roach, dkk (2004) kepuasan pernikahan merupakan persepsi terhadap kehidupan pernikahan seseorang yang diukur dari besar kecilnya kesenangan yang dirasakan dalam jangka waktu tertentu.

Secara umum, Chappel & Leigh (2004) menjelaskan kepuasan pernikahan sebagai evaluasi subjektif terhadap kualitas pernikahan secara keseluruhan. Apabila seseorang merasa puas terhadap pernikahan yang telah dijalani, maka ia beranggapan bahwa harapan, keinginan dan tujuan yang ingin dicapai saat ia menikah telah terpenuhi, baik sebagian ataupun seluruhnya. Ia merasa hidupnya lebih berarti dan lebih lengkap dibandingkan sebelum menikah.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan adalah evaluasi subjektif yang dilakukan individu secara keseluruhan dengan melihat aspek-aspek kepuasan pernikahan seperti komunikasi, kegiatan di waktu luang, orientasi keagamaan, penyelesaian konflik, pengelolaan keuangan, hubungan seksual, keluarga dan teman, anak dan pengasuhan, dan kesetaraan peran.

### 2.3.2. Aspek-aspek Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan dapat diukur dengan melihat aspek-aspek dalam pernikahan sebagaimana yang dikemukakan Olson & Fowers (1993). Adapun aspek-aspek tersebut adalah :

#### a. Communication

Aspek ini melihat bagaimana perasaan dan sikap individu dalam berkomunikasi dengan pasangannya. Aspek ini berfokus pada rasa senang yang dialami pasangan suami istri dalam berkomunikasi, dimana mereka saling berbagi dan menerima informasi tentang perasaan dan pikirannya. Laswell (1991) membagi komunikasi pernikahan menjadi lima elemen dasar, yaitu: keterbukaan diantara pasangan (*openness*), kejujuran terhadap pasangan (*honesty*), kemampuan untuk mempercayai satu sama lain (*ability to trust*), sikap empati terhadap pasangan (*empathy*) dan kemampuan menjadi pendengar yang baik (*listening skill*).

#### b. Leisure activities

Aspek ini menilai pilihan kegiatan untuk mengisi waktu senggang yang merefleksikan aktivitas yang dilakukan secara personal atau bersama. Aspek ini juga melihat apakah suatu kegiatan yang dilakukan merupakan pilihan personal atau bersama, serta harapan-harapan dalam mengisi waktu luang bersama pasangan. Pasangan sama-sama merasa senang dan dapat menikmati kebersamaan yang dapat mereka ciptakan.

#### c. Religious Orientation

Aspek ini menilai makna keyakinan beragama serta bagaimana pelaksanaannya dalam kehidupan pernikahan. Menurut Landis & Landis

(dalam Wahyuningsih, 2002), tingkat religiusitas dalam pernikahan dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam menjalani kehidupan pernikahan. Jika seseorang memiliki keyakinan beragama, dapat dilihat dari sikapnya yang peduli terhadap hal-hal keagamaan dan mau beribadah. Umumnya, setelah menikah individu akan lebih memperhatikan kehidupan beragama. Orangtua mengajarkan dasar-dasar agama yang dianut kepada anaknya, dan merasa bahwa mereka wajib memberi teladan kepada anaknya dengan membiasakan diri beribadah, melaksanakan praktek agama, bersembahyang secara teratur, ikut dalam kegiatan atau organisasi agama (Hurlock, 1999).

#### d. Resolution Conflict

Aspek ini menilai persepsi suami istri terhadap konflik serta penyelesaiannya. Fokus pada aspek ini adalah keterbukaan pasangan untuk mengenal dan memecahkan masalah yang muncul serta strategi yang digunakan untuk mendapatkan solusi terbaik. Sebagaimana dinyatakan oleh Kail & Cavanaugh (2000) bahwa kebahagiaan dalam pernikahan dapat terbina dengan melakukan komunikasi yang konstruktif dan positif mengenai masalah yang sedang dihadapi.

#### e. Financial Management

Aspek ini menilai sikap dan cara pasangan mengatur keuangan, bentuk-bentuk pengeluaran dan pembuatan keputusan tentang keuangan. Henslin (1985) mengemukakan bahwa pasangan yang senang dengan pemasukan yang mereka peroleh akan cenderung puas terhadap pernikahannya, tetapi mungkin saja keluarga yang memiliki kondisi ekonomi

yang buruk dapat bahagia dan langgeng selama tercipta kesepakatan bersama dalam pengelolaan keuangan. Konflik dapat muncul jika salah seorang dari pasangan menunjukkan otoritas terhadap pasangannya dan meragukan kemampuan pasangan dalam mengelola keuangan.

f. Sexual Relationship

Aspek ini melihat bagaimana perasaan pasangan dalam kasih sayang dan hubungan seksual. Fokusnya aspek ini adalah refleksi sikap yang berhubungan dengan masalah seksual, tingkah laku seksual, serta kesetiaan pasangan. penyesuaian seksual dapat menjadi penyebab pertengkaran dan ketidakbahagiaan apabila tidak tercapai kesepakatan yang memuaskan. Kepuasan seksual dapat terus meningkat seiring berjalannya waktu jika pasangan memahami dan mengetahui kebutuhan mereka satu sama lain. Selain itu, mereka juga mampu mengungkapkan hasrat dan cinta mereka, juga membaca tanda-tanda yang diberikan pasangan dan memilih waktu yang tepat untuk berhubungan seksual dapat tercipta kepuasan bagi pasangan suami istri. Kualitas dan kuantitas hubungan seksual adalah hal yang penting bagi kesejahteraan pernikahan.

g. Family and Friend

Aspek ini menilai perasaan dan perhatian pasangan terhadap hubungan kerabat, mertua serta teman-teman dapat dilihat dalam aspek ini. Aspek ini merefleksikan harapan dan perasaan senang menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman-teman. Hubungan yang baik antara menantu dan mertua juga dengan saudara ipar dapat terjadi jika individu dapat menerima keluarga pasangan seperti keluarganya sendiri. Pernikahan akan cenderung lebih sulit

jika salah satu pasangan menggunakan sebagian waktunya bersama keluarganya sendiri, jika ia juga mudah dipengaruhi oleh keluarganya, dan jika ada keluarga yang datang dan tinggal dalam waktu lama (Hurlock, 1999).

#### h. Children and Parenting

Aspek ini menilai sikap dan perasaan tentang bagaimana menjadi orang tua, memiliki dan membesarkan anak. Fokusnya adalah bagaimana orang tua menerapkan keputusan mengenai anak disiplin anak, cita-cita terhadap anak serta bagaimana pengaruh kehadiran anak terhadap hubungan dengan pasangan. orangtua biasanya memiliki cita-cita pribadi terhadap anaknya yang dapat menimbulkan kepuasan jika itu dapat tercapai. Kesepakatan dengan pasangan dalam hal mengasuh dan mendidik anak penting halnya dalam pernikahan.

#### i. Personality Issues

Aspek ini persepsi individu mengenai persoalan berhubungan dengan tingkah laku pasangannya dan tingkat kepuasan dalam setiap persoalan tersebut. Aspek ini melihat penyesuaian diri dengan tingkah laku, kebiasaan-kebiasaan serta kepribadian pasangan. Biasanya, sebelum menikah individu berusaha menjadi pribadi yang menarik untuk mencari perhatian pasangannya bahkan dengan pura-pura menjadi orang lain. Namun setelah menikah, kepribadian yang sebenarnya akan muncul dan perbedaan dari apa yang diharapkan dengan apa yang terjadi dalam menimbulkan masalah. Persoalan tingkah laku pasangan yang tidak sesuai harapan dapat menimbulkan kekecewaan, sebaliknya jika tingkah laku pasangan sesuai yang diinginkan maka akan menimbulkan perasaan senang dan bahagia.

#### j. Equalitarian Roles

Aspek ini menilai perasaan dan sikap individu terhadap peran yang beragam dalam kehidupan pernikahan. Fokusnya adalah para pekerja, tugas rumah tangga, peran sesuai dengan jenis kelamin, dan peran sebagai orangtua. Hurlock (1999) menjelaskan bahwa konsep egalitarian menekankan individualitas dan persamaan derajat antara pria dan wanita. Suatu peran harus mendatangkan kepuasan pribadi dan tidak hanya berlaku untuk jenis kelamin tertentu. Pria dapat bekerja sama dengan wanita sebagai rekan baik di dalam maupun di luar rumah. Suami tidak merasa malu jika penghasilan istri lebih besar dan jabatan lebih tinggi. Wanita mendapatkan kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya, mengembangkan potensi yang dimilikinya serta memanfaatkan kemampuan dan pendidikan yang dimiliki untuk mendapatkan kepuasan pribadi.

### **2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan**

Penelitian Olson mengindikasikan bahwa status sosial ekonomi, umur, pendidikan, tahun pernikahan dan jumlah anak dalam keluarga diasosiasikan dengan kepuasan pernikahan. Sementara itu Duvall dan Miller (1985), ada dua faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, yaitu faktor-faktor yang muncul sebelum pernikahan dan faktor-faktor yang muncul setelah pernikahan.

#### **1. Faktor-faktor Sebelum Pernikahan**

Faktor-faktor yang muncul sebelum pernikahan meliputi kebahagiaan pernikahan pada orang tua, kebahagiaan ketika masih kanak-kanak, ketegasan dalam disiplin, pendidikan seks yang cukup dari orang tua, tingkat pendidikan yang dimiliki, serta lamanya waktu berkenalan sebelum pernikahan.

## 2. Faktor-faktor Setelah Pernikahan

Faktor-faktor yang muncul setelah pernikahan meliputi adanya saling keterbukaan dalam mengekspresikan perasaan cinta, rasa saling percaya, tidak saling mendominasi dalam pengambilan keputusan, adanya keterbukaan dalam berkomunikasi, perasaan senang satu sama lain dalam hubungan seksual, penghasilan yang cukup, serta saling berpartisipasi dalam kehidupan sosial pasangan.

### **2.4 Infertilitas**

#### **2.4.1 Definisi infertilitas**

Porter & Christopher (1984) mendefinisikan bahwa infertilitas adalah ketidakmampuan untuk mengandung setelah satu tahun berhubungan seksual secara reguler tanpa kontrasepsi atau ketidakmampuan untuk tetap mengandung selama periode tertentu sampai berhasil melahirkan janin hidup (dalam Davidson & Moore, 1996). Sama halnya dengan apa yang diajukan oleh William, Sawyer & Wahlstrom (2006) mendefinisikan infertilitas sebagai kegagalan untuk mengandung setelah satu tahun melakukan hubungan seksual secara teratur tanpa menggunakan kontrasepsi atau ketidakmampuan untuk mengandung hingga janin hidup dilahirkan. Sementara CDC (2001) mengartikan infertilitas adalah ketidakmampuan untuk mengandung setelah 12 hingga 18 bulan mencoba (dalam Papalia, 2007).

#### **2.4.2 Jenis infertilitas**

Infertilitas dibedakan menjadi dua jenis, yaitu infertilitas primer dan infertilitas sekunder. Infertilitas primer merujuk pada keadaan dimana istri belum



pernah mengandung sama sekali. Sedangkan infertilitas sekunder merujuk pada keadaan dimana istri memiliki satu atau lebih anak, tetapi kemudian mengalami keguguran dan sulit untuk mendapatkan anak kembali.

### **2.4.3 Penyebab infertilitas**

Literatur medis menyebutkan bahwa 40% kasus infertilitas disebabkan oleh pihak wanita (*female infertility*), 40% disebabkan oleh pria (*male infertility*), dan 20% penyebab lainnya merupakan kombinasi antara pasangan. Peterson (2000) menambahkan bahwa dalam 20% penyebab infertilitas karena interaksi pria dan wanita, terdapat 5 - 10% kasus infertilitas yang tidak disebabkan oleh kedua pasangan (*normal* atau *idiopathic* atau *unexplained infertility*). Berikut ini adalah penjabaran dari masing-masing penyebab infertilitas (Davidson & Moore, 1996; Walker, 1996; William, Sawyer & Wahlstrom, 2006):

#### **1. *Female infertility***

Beberapa penyebab utama infertilitas pada wanita antara lain:

##### ***a. Kegagalan berovulasi***

Seorang wanita yang mengalami kegagalan dalam berovulasi, pada umumnya disebabkan oleh beberapa kondisi diantaranya ketidakseimbangan hormon, ketidakseimbangan metabolisme, faktor genetik, kebiasaan merokok, penggunaan obat-obatan, anemia, malnutrisi, kekurangan vitamin, mengalami tekanan psikologis serta adanya penyakit yang menyerang ovarium.

##### ***b. Tuba fallopi yang tersumbat***

Ketika saluran tuba fallopi tersumbat, pembuahan pun sulit terjadi. Saluran yang tersumbat biasanya disebabkan oleh terbentuknya luka karena kegagalan

dalam mengobati penyakit kelamin seperti *gonorrhoea*, *chlamydia*, ataupun *pelvic inflammatory disease*.

**c. Abnormalitas pada uterus**

Infertilitas juga dapat disebabkan oleh abnormalitas pada uterus seperti endometriosis, yaitu beberapa sel pada lapisan dalam uterus, berkembang di rongga perut dan *pelvic*.

**d. Usia**

Usia juga turut mempengaruhi kondisi kesuburan wanita, karena kualitas kesuburan wanita akan terus menurun sejalan dengan bertambahnya usia.

**e. Antibodi cervical mucus yang mematikan sel sperma**

Cervical mucus menciptakan sebuah antibodi yang dapat mematikan sel sperma. Ini dapat terjadi sebagai reaksi atas infeksi penyakit seperti *gonorrhoea*, *chlamydia*, dan *pelvic inflammatory disease*.

**2. Male infertility**

Beberapa penyebab utama kondisi infertilitas pada pria, antara lain:

**a. Rendahnya kualitas sel sperma**

Kualitas sperma yang kurang baik dapat berbentuk rendahnya jumlah sperma yang diperlukan untuk membuahi ovum, dan jumlah sperma defektif lebih banyak daripada sperma yang berkualitas baik.

**b. Tersumbatnya saluran yang menghubungkan testis dan penis**

Ketika saluran yang menghubungkan testis dan penis tersumbat akan menyebabkan sperma tidak dapat melewati saluran tersebut.

### *c. Disfungsi seksual*

Disfungsi seksual yang dialami pria seperti masalah dalam berejakulasi dan ketidakmampuan mencapai ereksi tentunya akan mempengaruhi kondisi kesuburannya.

### **3. Infertilitas yang disebabkan oleh pasangan**

Faktor-faktor yang berasal dari pasangan, yang berkontribusi pada infertilitas yaitu:

#### *a. Kuantitas berhubungan seksual yang rendah*

Pasangan mungkin saja melakukan hubungan seksual dalam intensitas rendah, misalnya satu kali dalam seminggu.

#### *b. Terlalu banyak berhubungan seksual*

Hubungan seksual dalam intensitas tinggi juga dapat menyebabkan sperma belum cukup diproduksi dalam testis sehingga menurunkan keberhasilan pembuahan.

#### *c. Berhubungan seksual pada waktu yang salah*

Hubungan seksual yang dilakukan pada waktu yang tidak tepat, misalnya pada saat wanita tidak berada dalam masa subur, maka kehamilan yang diharapkan pun sulit terjadi.

#### *d. Penggunaan pelumas vagina*

Penggunaan pelumas vagina seperti vaseline dapat mencegah sperma memasuki *cervix*.

#### ***e. Masalah kesehatan***

Kedua pasangan mengalami anemia, kelelahan yang berlebihan atau *fatigue*, tekanan emosional, nutrisi rendah, menderita penyakit seksual menular ataupun kesehatan yang kurang baik secara menyeluruh.

#### **4. Idiopathic atau unexplained infertility**

Beberapa kasus infertilitas tidak dapat diketahui apa penyebabnya, kondisi ini seringkali digolongkan ke dalam *idiopathic* atau *unexplained infertility*.

### **2.5 Dewasa Awal**

#### **2.5.1 Definisi Dewasa Awal**

Istilah *adult* atau dewasa berasal dari kata kerja latin yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Oleh karena itu orang dewasa adalah seseorang yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukannya di dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya (Elizabeth Hurlock, *Developmental Psychology*, 1991). Dewasa awal adalah masa peralihan dari masa remaja. Hurlock (1986) mengatakan bahwa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira usia 40 tahun. Secara umum, mereka yang tergolong dewasa awal ialah mereka yang berusia 20-40 tahun.

Santrock (1999), orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik secara fisik, transisi secara intelektual serta transisi peran sosial. Perkembangan sosial masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan sosial masa dewasa. Masa dewasa awal adalah masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap yang empati. Pada masa ini, penentuan relasi sangat memegang peranan penting. Dewasa awal merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya. Hurlock (1986)

mengemukakan beberapa karakteristik dewasa awal dan pada salah satu ininya dikatakan bahwa dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperolehnya.

### **2.5.2 Tugas-Tugas Perkembangan Dewasa Awal**

Tugas tugas perkembangan dewasa awal menurut R.J. Havighurst (1953), adalah sebagai berikut:

1. Memilih teman bergaul (sebagai calon suami atau istri).

Setelah melewati masa remaja, golongan dewasa muda semakin memiliki kematangan fisiologis (seksual) sehingga mereka siap melakukan tugas reproduksi, yaitu mampu melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya. Dia mencari pasangan untuk bisa menyalurkan kebutuhan biologis. Mereka akan berupaya mencari calon teman hidup yang cocok untuk dijadikan pasangan dalam perkawinan ataupun untuk membentuk kehidupan rumah tangga berikutnya. Mereka akan menentukan kriteria usia, pendidikan, pekerjaan, atau suku bangsa tertentu, sebagai prasyarat pasangan hidupnya. Setiap orang mempunyai kriteria yang berbeda-beda.

2. Belajar hidup bersama dengan suami istri.

Dari pernikahannya, dia akan saling menerima dan memahami pasangan masing-masing, saling menerima kekurangan dan saling bantu membantu membangun rumah tangga. Terkadang terdapat batu saandungan yang tidak bisa dilewati, sehingga berakibat pada perceraian. Ini lebih banyak diakibatkan oleh ketidak siapan atau ketidak dewasaan dalam menanggapi masalah yang dihadapi bersama.

3. Mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga.

Masa dewasa yang memiliki rentang waktu sekitar 20 tahun (20 – 40) dianggap sebagai rentang yang cukup panjang. Terlepas dari panjang atau pendek rentang waktu tersebut, golongan dewasa muda yang berusia di atas 25 tahun, umumnya telah menyelesaikan pendidikannya minimal setingkat SLTA (SMU-Sekolah Menengah Umum), akademi atau universitas. Selain itu, sebagian besar dari mereka yang telah menyelesaikan pendidikan, umumnya telah memasuki dunia pekerjaan guna meraih karier tertinggi. Dari sini, mereka mempersiapkan dan membukukan diri bahwa mereka sudah mandiri secara ekonomis, artinya sudah tidak bergantung lagi pada orang tua. Sikap yang mandiri ini merupakan langkah positif bagi mereka karena sekaligus dijadikan sebagai persiapan untuk memasuki kehidupan rumah tangga yang baru. Belajar mengasuh anak-anak.

4. Mengelola rumah tangga.

Setelah terjadi pernikahan, dia akan berusaha mengelola rumah tangganya. Dia akan berusaha membentuk, membina, dan mengembangkan kehidupan rumah tangga dengan sebaik-baiknya agar dapat mencapai kebahagiaan hidup. Mereka harus dapat menyesuaikan diri dan bekerja sama dengan pasangan hidup masing-masing. Mereka juga harus dapat melahirkan, membesarkan, mendidik, dan membina anak-anak dalam keluarga. Selain itu, tetap menjalin hubungan baik dengan kedua orang tua ataupun saudara-saudaranya yang lain.

5. Mulai bekerja dalam suatu jabatan.

Usai menyelesaikan pendidikan formal setingkat SMU, akademi atau universitas, umumnya dewasa muda memasuki dunia kerja, guna menerapkan ilmu dan keahliannya. Mereka berupaya menekuni karier sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki, serta memberi jaminan masa depan keuangan yang baik. Bila mereka merasa cocok dengan kriteria tersebut, mereka akan merasa puas dengan pekerjaan dan tempat kerja. Sebaliknya, bila tidak atau belum cocok antara minat/ bakat dengan jenis pekerjaan, mereka akan berhenti dan mencari jenis pekerjaan yang sesuai dengan selera. Tetapi kadang-kadang ditemukan, meskipun tidak cocok dengan latar belakang ilmu, pekerjaan tersebut memberi hasil keuangan yang layak (baik), mereka akan bertahan dengan pekerjaan itu. Sebab dengan penghasilan yang layak (memadai), mereka akan dapat membangun kehidupan ekonomi rumah tangga yang mantap dan mapan. Masa dewasa muda adalah masa untuk mencapai puncak prestasi. Dengan semangat yang menyala-nyala dan penuh idealisme, mereka bekerja keras dan bersaing dengan teman sebaya (atau kelompok yang lebih tua) untuk menunjukkan prestasi kerja. Dengan mencapai prestasi kerja yang terbaik, mereka akan mampu memberi kehidupan yang makmur-sejahtera bagi keluarganya.

6. Mulai bertanggungjawab sebagai warga Negara secara layak.

Warga negara yang baik adalah dambaan bagi setiap orang yang ingin hidup tenang, damai, dan bahagia di tengah-tengah

masyarakat. Warga negara yang baik adalah warga negara yang taat dan patuh pada tata aturan perundang-undangan yang berlaku.

7. Memperoleh kelompok sosial yang seirama dengan nilai-nilai pahamnya.

Masa dewasa awal ditandai juga dengan membentuk kelompok-kelompok yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya. Salah satu contohnya adalah membentuk ikatan sesuai dengan profesi dan keahlian.

## **2.6 Kerangka Pikir**

Di dalam setiap pernikahan pasti terdapat tujuan untuk memiliki anak. Woollett (1991) mengemukakan bahwa setiap wanita yang telah menikah memiliki harapan untuk dapat memiliki keturunan dan merupakan hal yang normal baginya untuk mewujudkannya. Akan tetapi, ketika seorang wanita dihadapkan pada kondisi infertilitas maka hal tersebut dapat menyebabkan wanita merasa tidak lengkap, mengalami stres dan depresi (Bird & Mellville, 1994). Dampak tersebut dapat dialami wanita, terlebih dalam budaya dan masyarakat di Indonesia yang masih menganggap kehadiran anak bermakna penting dalam pernikahan. Kehadiran anak di dalam pernikahan menandakan bahwa fungsi keluarga sebagai sarana prokreasi atau penerus keturunan dan sebagai agen sosialisasi atau mendidik dan membudayakan tidak terhenti. Oleh karena itu, wajar apabila wanita yang belum kunjung memiliki anak akan mengalami kegelisahan dan tidak menutup kemungkinan akan mengalami masalah di dalam pernikahannya yang dapat berujung pada perceraian (Hidir, 1993).



Infertilitas dapat mempengaruhi kehidupan pernikahan secara emosional (Papalia, 2007). Penghayatan akan kondisi belum hadirnya anak, dapat mengakibatkan adanya masalah dalam berkomunikasi dengan pasangan, pasangan dapat saling menyalahkan satu sama lain karena belum hadirnya anak. Di samping itu, kondisi infertilitas juga dapat menyebabkan pasangan saling menghindar satu sama lain. Pasangan melakukan kegiatan yang mereka sukai secara terpisah dengan tujuan melupakan keadaannya yang belum memiliki anak. Masalah komunikasi, masalah dalam pengambilan keputusan, masalah keuangan, perasaan tidak bahagia, depresi dan bersalah karena infertilitas ini merupakan faktor yang dapat menurunkan kepuasan pernikahan (dalam Lee, Sun & Chao, 2001). Namun demikian keadaan tersebut tidak dialami oleh semua istri yang menghadapi masalah infertilitas. Pada beberapa pasangan, keadaan infertilitas justru meningkatkan keintiman dan komunikasi antar pasangan, yang selanjutnya dapat meningkatkan kepuasan pernikahan pasangan (Burns & Covington, dalam Lee, Sun & Chao, 2001). Sejalan dengan itu, Callan (1987) juga menemukan bahwa istri yang mengalami infertilitas tetap merasakan kebahagiaan bersama suami dan dalam hubungan pernikahannya serta merasakan adanya kasih sayang yang lebih besar dibandingkan istri yang memiliki anak.

Adapula sepuluh aspek didalam kepuasan pernikahan sebagaimana yang dikemukakan Olson & Fowers (1993). Adapun aspek-aspek tersebut adalah :

- 1) Communication,
- 2) Leisure activities,
- 3) Religious Orientation,
- 4) Conflict Resolution,
- 5) Financial Management,
- 6) Sexual Relationship
- 7) Family and Friends,
- 8) Children and Parenting
- 9) Personality issues
- 10) Equitarian Roles

Berdasarkan fenomena para istri dengan aspek komunikasi yang tinggi, mereka saling terbuka satu sama lain dengan suami, sehingga jarang terjadi kesalahpahaman dan pertengkaran diantara mereka. Mereka dapat bercerita segala hal seperti aktivitas sehari-hari, permasalahan dikantor, masalah keluarga, masalah infertilitas yang dialami istri, mereka juga sering membicarakan tentang kehidupan pernikahan mereka, mereka merasa bahwa pasangan merupakan pendengar yang baik.

Sedangkan pada istri dengan aspek komunikasi yang rendah, mereka merasakan ketidaknyamanan dalam berkomunikasi dengan pasangannya. mereka merasa bahwa pasangannya bukan merupakan pendengar yang baik, terkadang mereka lebih memilih untuk memendamnya masalahnya sendiri daripada menceritakannya kepada pasangan. Hal ini termasuk kedalam aspek *communication*. Aspek ini mengukur bagaimana perasaan dan sikap individu dalam berkomunikasi dengan pasangannya.

Menurut para istri dengan aspek *leisure activities* yang tinggi, dengan kondisi infertilitas yang dialami, para istri mengaku lebih banyak memiliki waktu luang dengan suami, mereka sering menghabiskan waktu luang bersama seperti melakukan kegiatan bersama, nonton, *traveling*, masak bersama. Para istri merasakan kenyamanan dalam menghabiskan waktu luangnya dengan suami.

Sedangkan para istri dengan aspek *leisure activities* yang rendah, menurut mereka banyaknya waktu luang dengan suami tidak membuat mereka merasa senang, sebaliknya mereka kebingungan untuk melakukan aktifitas apa yang hanya dilakukan berdua. Para istri juga merasakan aktifitas yang membosankan saat mengisi waktu luang dengan pasangan. Hal ini termasuk ke dalam aspek

*leisure activities*. Aspek ini menilai pilihan kegiatan untuk mengisi waktu senggang yang merefleksikan aktivitas yang dilakukan secara personal atau bersama serta harapan-harapan dalam mengisi waktu luang bersama pasangan. Pasangan sama-sama merasa senang dan dapat menikmati kebersamaan yang dapat mereka ciptakan.

Menurut para istri dengan aspek *religious orientation* yang tinggi, mereka merasa, mereka dan pasangan menjadi semakin dekat dengan Allah karena sering melakukan ibadah bersama seperti melakukan shalat berjamaah dan berdoa bersama agar mereka cepat mendapatkan keturunan. Beberapa istri pun suka mengikuti pengajian rutin yang diadakan setiap minggunya di lingkungan rumahnya.

Sedangkan pada istri dengan *religious orientation* yang rendah, mereka merasa pasangannya tidak terlalu taat dalam beribadah, sehingga para istri merasa perkawinannya tidak dilandasi dengan nilai-nilai agama. Para istri merasa pasangan tidak membimbing mereka dalam segi agama. Hal ini termasuk kedalam aspek *Religious Orientation*. Aspek ini menilai makna keyakinan beragama serta bagaimana pelaksanaannya dalam kehidupan pernikahan.

Menurut para istri dengan aspek *conflict resolution* yang tinggi, mereka mampu untuk menyelesaikan masalah dengan pasangan, apabila terjadi permasalahan ataupun konflik dengan pasangan, mereka akan berusaha menyelesaikannya bersama pada saat itu juga agar tidak berlarut-larut dan berusaha mencari jalan keluar secara bersama-sama dan melalui pertimbangan yang matang sehingga permasalahan atau konflik tersebut dapat selesai dengan cepat.

Sedangkan pada para istri dengan aspek *conflict resolution* yang rendah, mereka mengaku bahwa mereka dan pasangan kurang mampu mengenali dan memecahkan masalah yang muncul serta tidak memiliki strategi untuk untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi sehingga apabila terjadi konflik diantara pasangan, istri memilih untuk menghindar sehingga permasalahan menjadi berlarut-larut dan mengakibatkan konflik yang berkepanjangan dengan pasangan. Hal ini termasuk kedalam aspek *conflict resolution*. Aspek ini menilai persepsi suami istri terhadap konflik serta penyelesaiannya. Fokus pada aspek ini adalah keterbukaan pasangan untuk mengenal dan memecahkan masalah yang muncul serta strategi yang digunakan untuk mendapatkan solusi terbaik.

Menurut para istri dengan aspek *financial management* yang tinggi, para istri merasakan kenyamanan dengan pengaturan keuangan yang dibuat mereka dan pasangan membuat kesepakatan dalam hal pengelolaan keuangan di awal pernikahan mereka. Mereka bersepakat untuk membelanjakan uang sesuai dengan kebutuhan saja. Selain itu dalam hal pengelolaan keuangan untuk rumah tangga semua dipegang oleh istri, sedangkan untuk hal hal yang bersifat pembayaran bulanan dipegang oleh suami.

Sedangkan pada istri dengan aspek *financial management* yang rendah, mereka merasa pengaturan keuangan yang dibuat dengan pasangan benar-benar memberatkan untuk mereka. Mereka tidak dapat membeli barang-barang yang mereka inginkan. Hal ini termasuk kedalam aspek *Financial Management*. Aspek ini menilai sikap dan cara pasangan mengatur keuangan, bentuk-bentuk pengeluaran dan pembuatan keputusan tentang keuangan.

Menurut para istri dengan *sexual relationship* yang tinggi, mereka mengaku, belum hadirnya anak menyebabkan mereka dapat lebih bebas dalam melakukan hubungan seksual kapanpun. Hal tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan seksual pasangan dan merekatkan hubungan suami istri, selain itu hal tersebut juga sebagai usaha untuk memperoleh keturunan. Para istri juga sangat senang dengan ekspresi kasih sayang yang sering ditunjukkan oleh pasangan.

Sedangkan para istri dengan *sexual relationship* yang rendah, mereka merasa pasangan mereka kurang antusias dalam melakukan hubungan seksual. Para istri merasa hal tersebut dikarenakan kondisi infertilitas yang dialaminya. Terkadang para istri sendiri pun malas untuk berhubungan seksual dikarenakan kondisi infertilitas yang dialami, karena mereka merasa frekuensi melakukan hubungan seksual tidak akan mempengaruhi kondisi infertile mereka. Hal ini termasuk kedalam aspek *Sexual Relationship*. Aspek ini melihat bagaimana perasaan pasangan dalam kasih sayang dan hubungan seksual. Kualitas dan kuantitas hubungan seksual adalah hal yang penting bagi kesejahteraan pernikahan.

Menurut para istri dengan *family and friend* yang tinggi, mereka merasa nyaman berada di tengah keluarga dan teman-teman yang selalu mendukung mereka. Walaupun dengan kondisi infertile yang dialami subjek tetapi keluarga dan teman tidak pernah sekalipun menyalahkan keadaan subjek, keluarga juga tidak pernah menuntut mereka untuk segera memberikan mereka cucu. Para istri juga sangat dekat dengan keluarga pasangan terutama ibu mertua, terkadang mereka pun suka menceritakan permasalahan mereka dengan ibu mertua.

Sedangkan para istri dengan *family and friend* yang rendah, mereka mengaku kurang merasakan kenyamanan saat berinteraksi dengan keluarga pasangan terutama mertua. Dengan kondisi infertilitasnya para istri merasa malu untuk bertemu dengan keluarga pasangan. Para istri juga merasa tidak nyaman saat berkumpul dengan teman-temannya. Mereka lebih memilih diam dirumah daripada harus bertemu teman-temannya diluar. Hal ini termasuk kedalam aspek *Family and friend*. Aspek ini menilai perasaan dan perhatian terhadap hubungan kerabat, mertua serta teman-teman dapat dilihat dalam aspek ini. Aspek ini merefleksikan harapan dan perasaan senang menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman-teman. Hubungan yang baik antara menantu dan mertua juga dengan saudara ipar dapat terjadi jika individu dapat menerima keluarga pasangan seperti keluarganya sendiri.

Menurut para istri dengan *children parenting* yang tinggi, meskipun belum memiliki keturunan, tetapi mereka suka membicarakan mengenai perencanaan disaat mereka memiliki anak. Seperti membicarakan mengenai nama anak, pengasuhan dan pendidikan untuk anak. Para istri sama-sama memandang bahwa kehadiran anak adalah sesuatu yang penting tetapi bukanlah satu satunya sumber kesenangan mereka. Belum hadirnya anak membuat para istri dan pasangan menjadi semakin dekat.

Sedangkan para istri dengan *children parenting* yang rendah, semenjak mereka didiagnosis infertile para istri enggan untuk membicarakan masalah mengenai anak karena hal tersebut dapat membuat mereka sedih. Para istri merasa perkawinannya menjadi kurang harmonis tanpa adanya anak didalam perkawinan mereka. Para istri merasa persoalan anak menjadi sumber permasalahan didalam

rumah tangga mereka. Hal ini termasuk kedalam aspek *children and Parenting*. Aspek ini menilai sikap dan perasaan tentang menjadi orang tua, memiliki dan membesarkan anak.

Menurut para istri dengan *personality issue* yang tinggi perbedaan karakter pasangan tidak menjadi suatu masalah yang berarti di dalam pernikahan, malahan hal tersebut membuat mereka saling melengkapi. Dalam menghadapi suatu permasalahan sebagian istri lebih bersifat penyabar, sedangkan suami lebih bisa mengekspresikan kemarahannya, sehingga istri bertindak sebagai penenang untuk suami. dan adapula yang bersikap sebaliknya. Para istri merasa senang karena pasangannya dapat menerima kekurangan mereka yaitu kondisi infertilitas yang dialami.

Sedangkan menurut para istri dengan *personality issue* yang rendah, mereka merasa pasangan mereka kurang dapat menerima kekurangan yang dimiliki oleh para istri yaitu kondisi infertilitasnya. Walaupun mengetahui istrinya dalam kondisi infertile, tetapi suami terus-menerus mendesak untuk diberikan keturunan. Hal ini termasuk kedalam aspek *personality issues*. Aspek ini merupakan persepsi individu mengenai persoalan berhubungan dengan tingkah laku pasangannya dan tingkat kepuasan dalam setiap persoalan tersebut.

Menurut istri dengan aspek *equalitarian roles* yang tinggi, dalam pekerjaan rumah tangga sepenuhnya diurus oleh istri, tetapi para suami pun tidak segan-segan dan tidak merasa malu untuk membantu istri dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Beberapa istri pun ada yang bekerja dan ada yg melanjutkan S2 nya. Hal tersebut juga karena persetujuan dari suami mereka masing-masing. Beberapa istri yang bekerja juga turut andil dalam perekonomian

keluarga melalui penghasilannya tidak hanya mengandalkan penghasilan dari suami. Para istri yang bekerja merasa puas terhadap pekerjaannya tersebut.

Sedangkan pada istri dengan aspek *equalitarian roles* yang rendah, mereka merasa kurang puas dalam hal pekerjaan, karena pasangan membatasi istri untuk bekerja diluar rumah, padahal para istri sangat ingin bekerja dan mengaplikasikan kemampuan mereka sebagai sarjana. Hal ini termasuk kedalam aspek *Equalitarian Role*. Aspek ini menilai perasaan dan sikap individu terhadap peran yang beragam dalam kehidupan pernikahan.



